

FATHERLESS: MINIMNYA KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK REMAJA PEREMPUAN DI KOTA BANJARMASIN

Noor Fitri¹, Varinia Pura Damaiyanti¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Noor Fitri

noorfitri180@gmail.com

Keywords: Fatherless, parenting, adolescent girls	DOI: https://doi.org/10.20527/h-js.v4i4.454	Article History: Received: April 25, 2025 Accepted: December 26, 2025
---	--	--

ABSTRACT

Indonesia is known as a fatherless country due to the minimal role of fathers in the daily lives of children, a phenomenon experienced by some adolescent girls in Banjarmasin City. This study aims to determine the involvement of fathers in childcare and the impact of fatherlessness on the behavior of adolescent girls. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques include frank observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model. George Herbert Mead's socialization theory was used as an analytical knife. The results showed that fatherlessness was caused by parents' divorce or parents' work demands. Some of the perceived forms of fatherlessness include a lack of father's time and attention, physically and verbally violent behavior, and a crisis of children's trust in fathers. The absence of a father figure has a social impact on children's difficulties in building good relationships with peers and increases the risk of engaging in deviant behavioral practices. The lack of protection and affection from a father figure makes children vulnerable to behavioral and emotional disorders. This research provides a clear and in-depth picture of the fatherless phenomenon and the impact felt by adolescent girls in Banjarmasin City from a sociological point of view. The public needs to be educated about the negative impact of fatherlessness and the importance of fathers in children's development through social media campaigns, seminars, and community activities.

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai negara dengan predikat *fatherless country* karena minimnya peran ayah dalam kehidupan sehari-hari anak, fenomena yang dialami oleh sebagian remaja perempuan di Kota Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak serta dampak *fatherless* terhadap perilaku remaja perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Teori sosialisasi oleh George Herbert Mead digunakan sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fatherless* disebabkan oleh perceraian orang tua atau tuntutan pekerjaan orang tua. Beberapa bentuk *fatherless* yang dirasakan meliputi kurangnya waktu dan perhatian ayah, perilaku kekerasan secara fisik maupun verbal, serta krisis kepercayaan anak terhadap ayah. Ketidadaan figur ayah berdampak secara sosial terhadap kesulitan anak dalam membangun hubungan baik dengan teman sebaya serta meningkatkan risiko untuk terlibat dalam praktik perilaku menyimpang. Kurangnya perlindungan dan afeksi dari sosok ayah mengakibatkan anak-anak rentan terhadap gangguan perilaku dan emosional. Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai fenomena *fatherless* dan dampak yang dirasakan remaja perempuan di Kota Banjarmasin dalam sudut pandang sosiologis. Masyarakat perlu diberi edukasi tentang dampak negatif kondisi *fatherless* dan pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak melalui kampanye di media sosial, seminar, dan kegiatan komunitas.

How to Cite:

Fitri, N., Damaiyanti, V. P. (2025). *Fatherless: Minimnya Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Remaja Perempuan di Kota Banjarmasin*, 4 (4), 384-396. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i4.454>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Isu tentang ketidakhadiran ayah, atau yang dikenal sebagai '*fatherless*' telah menarik perhatian global dalam beberapa tahun terakhir. Hasil survei *Fatherhood Institute's Fairness in Families Index* menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-3 di dunia sebagai *fatherless country* ([Wijayanti, 2021](#); [Damaiyanti et al., 2023](#)). Julukan sebagai "negara tanpa ayah" bukan berarti tidak memiliki ayah, namun karena ketidakaktifan peran ayah dalam struktur keluarga ([Fajarrini & Umam, 2023](#)). Kurangnya keterlibatan ayah dalam hidup anak bisa muncul secara psikologis, emosional, maupun fisik ([Khasanah & Fauziah, 2020](#)). Seorang anak dianggap mengalami *fatherless* ketika tidak memiliki hubungan yang kuat dengan ayahnya dan kehilangan peran penting ayah akibat perceraian atau masalah dalam pernikahan orang tua ([Dasalinda & Karneli, 2021](#)). ([Ashari, 2018](#)) menyatakan bahwa di Barat, pengabaian orang tua sering disebabkan oleh perceraian atau pasangan tidak menikah. Di Indonesia, meskipun kebanyakan orang tua menikah, keterlibatan ayah minim karena pola pengasuhan tradisional, di mana ibu membesarkan anak dan ayah bekerja, tanpa menyadari pentingnya peran ayah ([Partasari et al., 2018](#); [Usman, 2021](#); [Nurjanah et al., 2023](#)).

Kondisi tanpa ayah dalam keluarga di Indonesia ibarat bara tersembunyi, tidak terlihat tetapi bisa merusak secara perlahan. Hal ini disebabkan oleh minimnya peran ayah dalam pengasuhan anak karena ayah menjadi pencari nafkah utama, serta nilai-nilai tradisional yang membatasi pola asuh ([Fajarrini & Umam, 2023](#); [Randani & Krismono, 2024](#)). Kondisi *fatherless* ini rentan terjadi pada remaja perempuan yang sangat membutuhkan proteksi dan afeksi dari sosok ayah. Anak perempuan lebih terdampak daripada anak laki-laki ketika kehilangan peran ayah, dan mereka belajar banyak tentang membangun hubungan dari ayahnya ([Wandansari et al., 2021](#); [Syafrianto & Aulia, 2024](#)). Fenomena *fatherless* ini juga terjadi pada sebagian remaja perempuan di Kota Banjarmasin. Remaja perempuan yang mengalami *fatherless* merasakan ada yang kurang dalam perjalanan masa remaja mereka karena ketidakhadiran sosok ayah, sebagian dari mereka terdampak secara psikologis dan sosial, bahkan terlibat dalam kenakalan remaja.

Dampak *fatherless* yang dirasakan merupakan hasil dari sosialisasi keluarga yang tidak sempurna akibat ketidakhadiran sosok ayah dalam tumbuh kembang anak remaja perempuan. Sosialisasi merupakan konsep yang mengacu pada proses belajar berinteraksi dengan orang lain, termasuk bagaimana bersikap, berpikir, dan merasakan, yang semuanya penting untuk membangun keterlibatan sosial yang efektif ([Ismail, 2019](#)). ([Mead, 1972](#)), Mead menjelaskan individu pada awalnya tidak memiliki identitas diri, sehingga perkembangan diri terjadi secara bertahap melalui interaksi dengan masyarakat, dan karena itu sosialisasi dari orang tua sangat diperlukan dalam proses pengasuhan anak. Sosialisasi relevan dalam penelitian ini karena peran orang tua sangat penting dalam sosialisasi keluarga. Pada kasus *fatherless*, keluarga menjadi tidak berfungsi dengan baik sehingga memengaruhi proses sosialisasi anak.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya peran ayah dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak. Penelitian ([Dasalinda & Karneli, 2021](#)) mengungkapkan bahwa dominan remaja yang rendah penyesuaian sosial cenderung berperilaku nakal, dikarenakan memiliki masalah dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan adanya konflik dengan ayah. Adapun ([Nurjanah et al., 2023](#)) menemukan bahwa ayah tidak memiliki peran dalam mengasuh anak, waktu bersama anak sangat minim, dan adanya paham budaya patriarki bahwa pengasuhan anak dilakukan

sepenuhnya oleh ibu. Hal ini berdampak pada tidak adanya kelekatan antara anak dengan ayah, tidak optimalnya kemandirian anak, dan adanya gangguan kontrol perilaku anak usia dini. Selain itu ([Manurung, 2022](#)) memperkuat bahwa kemandirian berkorelasi langsung pada kecerdasan sosial emosional anak yang bersumbangsih positif pada kesuksesannya di masa depan.

Meskipun beberapa penelitian terdahulu memiliki kesamaan topik yakni membahas tentang fenomena *fatherless*, namun terdapat beberapa perbedaan seperti fokus penelitian, lokasi penelitian, sudut pandang teoritis yang digunakan. Penulis berfokus untuk mendeskripsikan pengalaman fenomenologis remaja perempuan di Kota Banjarmasin yang mengalami *fatherless* serta dampak yang mereka rasakan akibat sosialisasi keluarga yang tidak sempurna karena kurangnya peranan ayah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai fenomena *fatherless* dan dampak yang dirasakan remaja perempuan dalam sudut pandang sosiologis.

Penelitian ini memfokuskan pada minimnya peran seorang ayah terhadap kehidupan anak remaja perempuan di Kota Banjarmasin. Sehingga penelitian ini menawarkan nilai kebaruan yang menegaskan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak remaja perempuan sangat vital dalam pertumbuhan, kondisi mental dan kehidupan sosial anak. Hasil penelitian ini menambah pengetahuan mengenai fenomena *fatherless*, khususnya mengenai minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja perempuan di Kota Banjarmasin dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu orang tua memahami pentingnya peran ayah dalam mendidik anak perempuan, serta memotivasi anak perempuan yang mengalami *fatherless* untuk bangkit dari situasi mereka. Bagi masyarakat, dapat terus meningkatkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan peran ayah dan ibu dalam perkembangan anak untuk mencapai keluarga harmonis.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologis, tujuan dari pendekatan ini ialah untuk mengidentifikasi hakikat pengalaman individu terkait fenomena *fatherless* secara mendalam. Subjek dalam penelitian ini ialah 6 orang remaja perempuan yang berdomisili di Kota Banjarmasin dan 2 orang tua asuh dari informan sebagai informan tambahan, dengan kriteria merupakan remaja perempuan yang mengalami *fatherless* dan bersekolah di bangku SMP serta berdomisili di Kota Banjarmasin. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi terus terang, di mana peneliti secara terbuka menyampaikan kepada subjek bahwa mereka sedang menjadi objek pengamatan. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk catatan lapangan dan foto pada saat proses wawancara berlangsung. Selain itu, metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara semi terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan sejumlah pertanyaan awal yang diajukan kepada setiap informan, namun tetap memungkinkan pengembangan pertanyaan lanjutan sesuai dinamika dan arah pembicaraan selama wawancara berlangsung ([Arikunto, 2010](#)). Data yang telah dikumpulkan di analisis dengan menggunakan metode ([Miles dan Huberman, 1994](#)) yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan April 2024 yang berlokasi di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kisah Kehidupan Informan yang Mengalami *Fatherless*

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada 6 orang informan, penulis akan mendeskripsikan latar belakang kehidupan informan remaja perempuan di Kota Banjarmasin yang mengalami *fatherless*, yakni sebagai berikut:

a. Informan Sarah: meniti jalan tanpa figur ayah dan ibu

Informan Sarah, siswi kelas VIII di salah satu SMP di Kota Banjarmasin, berusia 14 tahun dan tinggal bersama neneknya setelah sebelumnya diasuh oleh kakek dan nenek sejak kecil. Ia merupakan anak sulung dari dua bersaudara, dengan seorang adik dari ibu kandung dan ayah tiri. Orang tuanya bercerai saat ia masih bayi, dan sejak itu Sarah hidup terpisah dari keduanya karena mereka menikah lagi dan membangun keluarga baru. Hubungannya dengan ayah kandung menjadi renggang karena tidak diizinkan berinteraksi oleh ibu tiri, hingga sang ayah meninggal pada tahun 2022. Ibu kandungnya hanya sesekali mengunjungi dan memberikan uang saku, sementara pengasuhan utama dilakukan oleh kakek-neneknya hingga kakeknya meninggal pada Januari 2024. Saat ini, Sarah tinggal hanya dengan neneknya dan mengaku tidak memiliki kedekatan emosional dengan ayah tiri, serta jarang merasakan figur ayah sejak kecil.

b. Informan Nada: hidup di tengah bayang-bayang kdr dan perceraian orang tua

Informan Nada merupakan siswi di salah satu SMP di Kota Banjarmasin dan merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, dengan tiga kakak sambung dari pernikahan ibu kandung dan ayah tirinya. Ia tinggal bersama ibunya, Mahdah (52 tahun), yang bekerja di usaha laundry, serta kakak perempuannya yang bekerja di toko parfum. Figur ayah kandung mulai menghilang dari kehidupan Nada sejak orang tuanya bercerai satu tahun yang lalu. Sejak saat itu, hubungan Nada dengan ayahnya memburuk akibat tidak adanya nafkah, jarang komunikasi, dan minimnya kunjungan, meskipun keduanya masih tinggal dalam satu kota. Nada menyatakan enggan bertemu ayahnya karena sifatnya yang temperamental. Sebelumnya, ia kerap menyaksikan ibunya mengalami kekerasan fisik dan juga mengalami kekerasan serupa secara langsung akibat kesalahan-kesalahan kecil selama masa pernikahan orang tuanya.

c. Informan Ava: menghadapi kesepian dengan dukungan pacar

Informan Ava, merupakan remaja berusia 14 tahun yang duduk di bangku SMP, tinggal bersama orang tua dan adiknya. Ia adalah anak ketiga dari lima bersaudara, tetapi ketiga kakaknya tidak tinggal serumah dengannya. Ayah Ava, 49 tahun, bekerja sebagai buruh harian lepas, sementara ibunya, 33 tahun, bekerja sebagai asisten rumah tangga. Meskipun orang tuanya masih bersama, Ava merasa kehilangan figur ayah karena jarang interaksinya dan ketidakpedulian ayahnya, yang jarang mendengarkan keinginannya. Hal ini membuat Ava tertutup dan enggan berbagi perasaan atau masalah dengan ayahnya. Kesibukan ayahnya juga membuatnya jarang terlibat dalam aktivitas sekolah Ava, seperti antar jemput atau membantu PR. Ava sering menghabiskan waktu dengan pacarnya, yang satu sekolah dengannya, sebagai tempat curhat dan dukungan emosional, menggantikan kekurangan dukungan dari ayahnya.

d. Informan Hera: menjalani hari dengan dukungan sang ulak Niah

Informan Hera merupakan siswi kelas 7 di salah satu sekolah menengah pertama yang berlokasi di Kota Banjarmasin. Hera berasal dari daerah Tanjung dan saat ini Hera tinggal bersama tantenya sejak masuk SMP. Tante Hera berusia 40 tahun dan pekerjaannya adalah petugas kebersihan di tempat Hera bersekolah. Kedua orang tua Hera masih sah secara pernikahan, akan tetapi mereka tidak tinggal bersama Hera karena Hera di Banjarmasin sedangkan kedua orang tua bersama dua adiknya tinggal di Tanjung. Pekerjaan ibu Hera adalah penjual kue dan ayahnya buruh harian lepas. Hera merasakan *fatherless* saat memasuki jenjang sekolah menengah pertama bahkan ketika mereka masih di Tanjung, hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak. Walaupun ayah Hera bekerja, tetapi Hera jarang mendapatkan dukungan finansial dari ayahnya. Ayah Hera pun sangat jarang meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita tentang kehidupan pribadi atau sekolah Hera. Biasanya Hera mendapatkan uang saku dari tante yang akrab disapa Ulak Niah. Sejauh ini Ulak Niah lah yang membantu mengawasi dan mengasuh Hera, meskipun dengan ekonomi keluarga yang terbatas.

e. Informan Zayna: menghadapi kehidupan tanpa dukungan ayah

Informan Zayna adalah siswi berusia 13 tahun yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama di Kota Banjarmasin. Zayna asal Banjarmasin dan tinggal bersama kedua orang tuanya dan dua adiknya. Ibu dan ayah Zayna berumur 38 Tahun. Pekerjaan ayah Zayna adalah di pertambangan batu bara dan ibu Zayna sebagai ibu rumah tangga. Zayna merasakan *fatherless* karena ayahnya tidak tahu cara berkomunikasi dengannya dan Zayna hanya berinteraksi ketika ia membutuhkan uang. Zayna merasa bahwa kesibukan ayahnya yang bekerja jauh dan jarang pulang membuatnya merasa kurang dekat dan ketika ayahnya berada di kota lain, Zayna merasa ayahnya hanya memperhatikan kedua adiknya. Situasi *fatherless* diperparah oleh fakta bahwa ayah Zayna pernah berselingkuh dengan beberapa perempuan. Perselingkuhan ini hampir menghancurkan rumah tangga orang tua Zayna. Meski demikian, ibunya memilih untuk bertahan demi anak-anaknya, namun keputusan ini menambah kompleksitas emosi yang dirasakan Zayna. Ia merasa kecewa dan marah karena pengkhianatan ayahnya, namun pada saat yang sama, ia tidak bisa mengungkapkan perasaan tersebut karena ibunya berusaha menjaga keutuhan keluarga.

f. Informan Aylin: broken home dan terlibat dalam dunia prostitusi

Informan Aylin adalah remaja perempuan berumur 15 tahun yang kini sudah tidak melanjutkan pendidikan di bangku SMP. Pada Februari 2024, Aylin keluar dari sekolah karena terlibat kenakalan remaja. Aylin adalah anak kedua dari dua bersaudara. Sebelum menikah dengan ayahnya, ibu Aylin sudah pernah menikah dan memiliki satu anak. Aylin tinggal bersama neneknya tetapi sang nenek meninggal pada Juli 2023 dan kini Aylin tidak lagi tinggal dirumah. Aylin mengalami *fatherless* sejak bayi. Saat ibu Aylin hamil delapan bulan, ibunya sudah ditalak oleh ayah Aylin dan ketika usia kandungan tujuh bulan, kedua orang tua Aylin telah berpisah rumah. Kedua orang tua Aylin memiliki kesepakatan jika Aylin sudah lahir, ayahnya ingin bercerai, dan keinginan ayah Aylin dituruti oleh ibunya. Ayah Aylin sangat membenci ibunya sehingga sejak kecil Aylin tidak diizinkan bertemu ibunya. Dari kecil hingga remaja, Aylin tidak tinggal serumah dengan ayahnya karena ayahnya jarang pulang. Keadaan semakin rumit karena latar belakang keluarga Aylin yang

penuh dengan konflik dan ketidakhadiran orang tua. Tanpa sosok ayah yang hadir dan dukungan emosional dari ibunya, Aylin harus menghadapi banyak tantangan sendiri. Hal ini membuat Aylin terjerumus dalam pergaulan yang salah dan saat ini terlibat dalam dunia prostitusi.

2. Bentuk *Fatherless* yang Dirasakan Anak

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada 6 orang informan kunci, penulis mendeskripsikan bentuk-bentuk *fatherless* yang dirasakan oleh para informan, diuraikan sebagai berikut:

a. Kurangnya waktu bersama dan perhatian ayah

Waktu bersama ayah merupakan momen berharga bagi anak, namun penelitian ini menemukan bahwa banyak anak kekurangan momen tersebut. Berbagai alasan muncul, terutama kesibukan pekerjaan ayah sebagai pencari nafkah, yang sering kali bekerja dengan waktu panjang atau di luar kota. Akibatnya, anak-anak merasa kehilangan perhatian dan bimbingan yang mereka butuhkan. Sebagai contoh, Informan Zayna menyebutkan bahwa ayahnya bekerja di perusahaan tambang jauh dari rumah.

"...Papah tuh jarang banar bulik, bisa tiga bulan sekali ada yang pernah setahun dua kali aja buliknya..." (Informan Zayna, 2024)

"...Papah itu jarang sekali pulang ke rumah, tiga bulan sekali baru pulang. Pernah juga dalam setahun cuman dua kali pulang..." (Informan Zayna, 2024)

Ketidakhadiran ayah menciptakan jarak emosional yang tidak mudah dijembatani, meskipun komunikasi digital seperti telepon atau *video call* tetap berlangsung. Dalam proses perkembangan psikososial anak, kehadiran fisik ayah dalam keseharian, seperti bermain bersama, makan malam, atau sekadar berbincang santai, memiliki nilai emosional yang tidak tergantikan. Interaksi langsung ini merupakan bagian dari apa yang disebut *affective presence*, yaitu kehadiran yang memberikan rasa aman, dicintai, dan didukung secara emosional.

Ketika ayah tidak hadir secara fisik, anak-anak sering kali merasa diabaikan, tidak diprioritaskan, dan kesulitan membentuk kedekatan emosional yang stabil. Dalam banyak kasus, ketidakhadiran ini disebabkan oleh kesibukan pekerjaan atau perceraian. Namun, perceraian sering kali memperburuk keadaan, terutama ketika sang ayah membangun keluarga baru dan mengalihkan fokus emosional serta waktu kepada anak-anak dari pernikahan berikutnya. Hal ini menciptakan perasaan tersisih dan tidak diinginkan bagi anak-anak dari pernikahan sebelumnya.

"...Habis abah kawin lagi tuh, kadada lagi membari perhatian lawan ulun, disariki bininya yang hanyar..." (Informan Sarah, 2024)

"...Setelah ayah menikah lagi, gak pernah ada lagi memberi perhatian untuk Sarah, dimarahin istri barunya..." (Informan Sarah, 2024)

Perceraian tidak hanya memisahkan secara fisik, tetapi juga menciptakan jarak emosional antara ayah dan anak (Darmawati, 2017). Anak dari pernikahan pertama sering merasa tersisih dan kurang mendapatkan kasih sayang yang dibutuhkan, merindukan

perhatian dan ikatan emosional yang kuat dari ayah ([Siswanto, 2020](#)). Kondisi ini berdampak pada perkembangan emosional anak, menurunkan kepercayaan diri, dan mempengaruhi kemampuan mereka dalam membangun hubungan di masa depan. Selain itu, beberapa ayah memang acuh terhadap anaknya. Misalnya, informan Ava menyebutkan bahwa ayahnya sering mengabaikan peran sebagai kepala keluarga dan kurang menunjukkan perhatian serta kasih sayang.

“... Abah lebih rancak di gawian, atau nongkrong lawan kawanannya, jarang dirumah kadada perhatian lawan anak...” (Informan Ava, 2024)

“...Ayah lebih sering di tempat kerja atau nongkrong sama teman-temannya, jarang di rumah gaada ngasih perhatian buat anak...” (Informan Ava, 2024)

Ketidakpedulian ayah menciptakan rasa kesepian dan terabaikan pada anak, membuat mereka merasa tidak dihargai dan kekurangan dukungan yang seharusnya. Padahal, peran ayah sangat penting dalam memberikan rasa aman, bimbingan, dan dukungan emosional yang membentuk karakter anak. Kehadiran ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai sosok yang peduli dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari, membantu perkembangan emosional dan psikologis anak ([Mufarrohah & Diana, 2024](#)). Anak-anak merindukan waktu bersama ayah, seperti bermain, berjalan-jalan, atau sekadar mengobrol. Mereka juga membutuhkan bimbingan ayah dalam hal akademis, moral, dan spiritual. Ayah yang hadir dan aktif membangun fondasi kuat untuk perkembangan anak ([Yenita & Munawwarah, 2024](#)).

“...Handak pang kaya keluarga orang jua, yang liburan lengkap lawan kuitan, bejalanan, diperhatiakan abah lawan mama...” (Informan Hera, 2024)

“...Ingin seperti keluarga orang lain yang liburan lengkap dengan orangtua, jalan-jalan, diperhatiin sama ayah dan ibu...” (Informan Hera, 2024)

Keinginan sederhana ini mencerminkan kebutuhan mendalam anak-anak akan kehadiran dan perhatian ayah dalam kehidupan mereka. Anak-anak membutuhkan figur ayah yang hadir secara fisik dan emosional, untuk memberikan kasih sayang, perhatian, serta pembelajaran yang berguna bagi masa depan mereka.

b. Perilaku kekerasan dari seorang ayah

Informan dalam penelitian ini mengungkapkan pengalaman traumatis akibat kekerasan yang dilakukan oleh sosok ayah, figur yang seharusnya menjadi pelindung dan sumber kasih sayang. Alih-alih merasakan kehangatan peran ayah, mereka justru menjadi korban kekerasan fisik dan verbal yang berulang, meninggalkan luka emosional mendalam dan membentuk persepsi negatif terhadap diri sendiri serta relasi interpersonal.

Nada, Zayna, dan Aylin adalah tiga informan yang secara eksplisit menyampaikan pengalaman kekerasan ini. Nada mulai mengalami kekerasan sejak usia 8 tahun. Ia menyaksikan langsung ayahnya menampar ibunya, memaki dengan kata-kata kasar, hingga memukul tangannya. Kekerasan tidak berhenti di situ. Permintaan uang jajan pun dibalas dengan kekerasan fisik yang menyebabkan memar, dan ia terbiasa mendengar cercaan verbal dari ayahnya, sebuah kebiasaan yang secara perlahan mengikis harga dirinya meskipun ia mencoba membiasakan diri.

Aylin mengalami kekerasan sejak usia yang lebih dini. Sejak bayi, ia telah ditinggalkan oleh ibunya dan diasuh oleh nenek dari pihak ayah. Namun, pada usia empat tahun, ia mengalami kekerasan ekstrem ketika ayahnya menyulut bara rokok ke pahanya karena merengek meminta perhatian. Luka fisik ini hanya sebagian dari luka yang ia tanggung. Secara verbal, ayah Aylin kerap memanggilnya dengan sebutan kasar seperti "*anak lahung*" (anak pelacur), "*bangsat*", "*bungul*", "*anjing*", dan "*tambuk*" yang secara sistematis menghancurkan rasa aman dan harga dirinya. Dalam satu peristiwa, ketika Aylin meminta semangkuk bakso, ayahnya malah menumpahkannya dengan amarah, membuat Aylin ketakutan melihat sorot mata penuh kebencian dari orang yang seharusnya menyayangnya.

Zayna juga mengalami kekerasan verbal yang tidak kalah menyakitkan. Dalam unggahan media sosialnya, ia menuliskan pengalaman saat ayahnya menyebutnya dengan kata-kata seperti "*picak*", "*bungul*", dan "*gonggong*" ketika ia dianggap tidak patuh. Ucapan-ucapan ini sangat melukai hati Zayna dan mempertegas bahwa kekerasan verbal memiliki dampak psikologis yang tak kalah berat dari kekerasan fisik.

Pengalaman kekerasan dalam keluarga inti, khususnya dari ayah, dapat menimbulkan gangguan dalam pembentukan konsep diri (*self-concept*), melemahkan rasa percaya diri, dan menghambat perkembangan identitas personal anak. Trauma yang terus-menerus ini juga berpotensi menciptakan siklus kekerasan yang terbawa hingga dewasa, baik dalam bentuk *self-harm*, kesulitan menjalin hubungan sehat, maupun ketidakmampuan mengelola emosi secara adaptif.

c. Ketidakpercayaan anak terhadap sosok ayah

Anak-anak yang mengalami kondisi *fatherless* dalam penelitian ini menunjukkan kesulitan signifikan dalam membangun kepercayaan, khususnya terhadap figur ayah dan laki-laki secara umum. Ketidakhadiran fisik maupun emosional dari ayah menciptakan luka psikologis yang memunculkan *trust issue* mendalam, yang tidak hanya mengganggu hubungan anak dengan sang ayah, tetapi juga memperluas ketidakpercayaan mereka terhadap relasi interpersonal dan institusi sosial seperti pernikahan.

Dalam kerangka teori interaksionisme simbolik, makna atas figur ayah dibentuk melalui interaksi dan pengalaman yang dialami anak. Ketika pengalaman tersebut penuh dengan kekecewaan atau penolakan, makna yang terbentuk terhadap laki-laki menjadi negatif dan penuh kewaspadaan. Hal ini terlihat dalam kasus salah satu informan yang mengekspresikan perasaan melalui unggahan media sosial, menyatakan bahwa ia tidak ingin lagi bersikap manja kepada siapapun sebagai mekanisme pertahanan diri terhadap kekecewaan emosional.

Ketidakpercayaan ini berdampak langsung pada cara mereka membangun relasi sosial yang sehat. Beberapa informan menunjukkan ketakutan terhadap hubungan serius dan keengganan untuk menikah. Salah satunya adalah Nada, yang dengan tegas menolak ajakan ayahnya untuk rujuk dengan ibunya. Nada menyatakan bahwa ia tidak lagi mampu mempercayai ayahnya, meyakini bahwa pola perilaku buruk sang ayah hanya akan terulang dan kembali melukai dirinya serta ibunya.

Kondisi ini mencerminkan dampak jangka panjang dari kegagalan sosialisasi dalam keluarga inti, yang tidak hanya merusak kelekatan emosional (*emotional attachment*) anak, tetapi juga mengganggu pembentukan citra diri dan kapasitas mereka untuk menjalin hubungan sosial yang aman dan stabil.

“...Pernah mama dibawai bebulikan oleh abah, memulai dari nol lagi jar, tapi Nada kada handak, mun misalnya mama lawan abah bebulikan Nada kada handak umpat lagi. Nada sudah kada percaya lawan abah tuh, bisa aja kena abah memukuli Nada lawan mama lagi...” (Informan Nada, 2024)

“...Pernah mama diajak rujuk sama ayah, ingin memulai dari nol, tapi Nada gamau, kalau ayah sama mama rujuk, Nada gaakan mau ikut mereka. Nada sudah tidak percaya dengan ayah, bisa aja nanti ayah memukul Nada sama Mama lagi...” (Informan Nada, 2024)

Ketidakpercayaan yang muncul dari pengalaman *fatherless* dapat memengaruhi perilaku dan keputusan dalam menjalin hubungan. Anak-anak yang mengalami ketidakhadiran ayah lebih rentan terlibat dalam pergaulan bebas dan risiko kehamilan di luar nikah. Tanpa bimbingan ayah, mereka cenderung mencari perhatian dan cinta dari hubungan yang tidak sehat, kesulitan memahami batasan dan risiko perilaku seksual mereka (Wasono & Rahman, 2020). Ketidakpercayaan ini juga memengaruhi kehidupan sosial dan emosional mereka. Anak-anak *fatherless* sering mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang stabil dan memuaskan, cenderung menghindari hubungan jangka panjang karena takut terluka. Mereka membangun dinding emosional tinggi, menyulitkan orang lain untuk mendekati mereka.

Pandangan pesimis terhadap pernikahan bisa muncul, melihatnya sebagai sesuatu yang rapuh dan tidak dapat diandalkan, mirip dengan pengalaman mereka dengan ayah. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan mereka tentang pernikahan di masa depan, membuat mereka lebih mungkin memilih hidup sendiri atau hubungan tidak formal. Anak-anak yang mengalami *fatherless* juga cenderung memiliki tingkat kecemasan dan depresi lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang tumbuh dengan kehadiran ayah. Ketidakstabilan emosional ini memengaruhi aspek kehidupan seperti prestasi akademik, karier, dan hubungan interpersonal (Junaidin et al., 2023).

3. Sosialisasi Tidak Sempurna dalam Keluarga

Sosialisasi adalah proses di mana individu belajar dan menginternalisasi norma, nilai, dan peran yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Ritzer, 2015). George Herbert Mead menguraikan proses sosialisasi ini dalam beberapa tahap, yakni sebagai berikut:

a. Tahap persiapan (*preparatory stage*)

Pada tahap persiapan, anak-anak meniru tindakan orang dewasa di sekitar mereka tanpa memahami maknanya (Mead, 2018). Ayah sering berperan sebagai model utama dalam proses sosialisasi anak. Ketika ayah tidak hadir, baik secara fisik karena perceraian, maupun secara emosional karena kesibukan atau ketidakpedulian, anak kehilangan rujukan penting dalam membentuk perilaku sosial yang normatif. Kehadiran fisik tanpa keterlibatan emosional tetap berdampak negatif, karena anak tidak memperoleh interaksi yang bermakna untuk meniru perilaku yang sesuai dengan norma sosial.

Dalam konteks ini, ketidakhadiran figur ayah menyebabkan kekosongan dalam proses internalisasi nilai dan perilaku sosial. Menurut teori sosialisasi primer Berger dan Luckmann, keluarga merupakan agen sosialisasi pertama yang membentuk struktur kesadaran sosial individu. Ketika fungsi ini tidak berjalan optimal, anak cenderung mencari

model dari sumber alternatif seperti teman sebaya atau media yang tidak selalu memberikan contoh positif.

Sebagaimana ditunjukkan oleh informan Zayna yang meniru perilaku adiktif ayahnya, dan Sarah yang menganggap pendidikan tidak penting karena minimnya dukungan ayah, absennya sosok ayah atau hadirnya figur yang memberi contoh negatif dapat mengarahkan anak pada perilaku yang menyimpang dari ekspektasi sosial. Akibatnya, perkembangan sosial dan emosional anak terganggu, dan potensi penyimpangan dalam perilaku menjadi lebih tinggi.

b. Tahap permainan (*play stage*)

Pada tahap permainan, anak-anak belajar memahami peran orang lain melalui bermain peran, seperti bermain rumah atau berperan sebagai orang dewasa ([Ritzer, 2015](#)). Ayah memainkan peran kunci dalam membantu anak memahami tanggung jawab sosial dan peran gender. Dalam keluarga yang mengalami perceraian atau di mana ayah tidak hadir, anak-anak mengalami kesulitan memahami peran ayah karena kurangnya contoh nyata.

Berdasarkan teori Mead, permainan peran (*role-taking*) merupakan tahap penting dalam proses sosialisasi, di mana anak belajar memahami perspektif orang lain dan menginternalisasi peran sosial. Dalam konteks ini, kehadiran dan keterlibatan orang tua, khususnya ayah, menjadi krusial sebagai model nyata bagi anak dalam memahami peran ayah.

Ketika ayah tidak hadir atau tidak memberikan interaksi yang bermakna, proses pembelajaran peran ini terhambat. Anak kehilangan kesempatan untuk mengamati dan meniru peran ayah secara utuh. Sebagaimana dialami informan Zayna, yang hanya menerima dukungan finansial dari ayahnya tanpa kehadiran emosional, peran ayah dipersepsikan secara sempit sebagai penyedia materi, bukan sosok yang aktif mendampingi secara emosional dan sosial. Demikian pula informan Hera, yang ayahnya bekerja jauh dan jarang hadir dalam keseharian, mengalami kesulitan memahami fungsi dan peran ayah dalam struktur keluarga.

Situasi menjadi semakin kompleks ketika ketidakhadiran ayah juga disertai absennya peran ibu, seperti yang terjadi pada beberapa informan lainnya. Dalam kondisi ini, anak-anak mengalami kekosongan ganda dalam proses sosialisasi peran orang tua, yang berpotensi mengganggu pembentukan identitas sosial dan pemahaman mereka terhadap struktur relasi keluarga secara utuh.

c. Tahap permainan tim (*game stage*)

Pada tahap permainan tim, anak-anak belajar tentang kerja sama, aturan, dan peran dalam kelompok sosial ([Ritzer, 2015](#)). Ketidakhadiran ayah akibat perceraian atau jarak geografis, serta kurangnya keterlibatan emosional, berdampak signifikan terhadap kemampuan anak memahami peran sosial mereka dalam konteks yang lebih luas. Dalam teori sosialisasi, keluarga merupakan agen utama yang membentuk landasan awal interaksi sosial anak. Peran ayah, dalam hal ini, menjadi penting sebagai figur otoritatif yang membimbing anak dalam memahami norma, aturan, dan dinamika hubungan sosial di luar lingkungan keluarga.

Ketika ayah tidak hadir atau bersikap acuh tak acuh, anak kehilangan akses terhadap proses pembelajaran sosial secara langsung. Hal ini terlihat pada informan Nada, yang mengalami kesulitan dalam bergaul dan menyelesaikan konflik dengan teman sekelas

karena tidak mendapat panduan dari ayah tentang cara menjalin relasi sosial yang sehat. Hal serupa juga dialami oleh informan Ava, yang mengalami hambatan dalam membangun relasi sosial, terutama dalam kerja kelompok dan komunikasi interpersonal.

Ketidakhadiran ibu dalam beberapa kasus memperburuk kondisi ini, menciptakan kekosongan bimbingan ganda dalam proses sosialisasi anak. Tanpa kehadiran dan perhatian dari kedua orang tua, anak-anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dasar, seperti kerja sama, empati, dan kemampuan menyesuaikan diri dalam kelompok sosial. Akibatnya, mereka kesulitan berfungsi secara optimal dalam struktur sosial yang menuntut pemahaman terhadap norma dan peran sosial yang berlaku.

d. Tahap penerimaan norma kolektif (*generalized other*)

Pada tahap penerimaan norma kolektif, anak-anak mulai menginternalisasi norma-norma sosial dan mengembangkan konsep diri berdasarkan harapan masyarakat. Ayah berperan penting dalam membantu anak memahami norma-norma ini ([Ritzer, 2015](#)). Ketidakhadiran ayah akibat perceraian menghambat proses sosialisasi anak, membuat mereka merasa terisolasi dan kesulitan menginternalisasi norma sosial. Dalam perspektif George Herbert Mead, proses internalisasi norma melalui interaksi sosial merupakan kunci dalam pembentukan identitas diri yang sehat. Kehilangan figur ayah, terutama jika tidak digantikan oleh keterlibatan emosional atau bimbingan dari figur lain mengakibatkan hambatan dalam perkembangan moralitas dan tanggung jawab sosial anak.

Ayah yang bersikap cuek atau secara emosional tidak terlibat membuat anak kehilangan kesempatan belajar melalui interaksi langsung mengenai norma-norma kolektif, seperti tanggung jawab, disiplin, dan empati. Hal ini tercermin pada informan yang orang tuanya bercerai, di mana mereka mengalami keterasingan sosial akibat ketiadaan bimbingan ayah. Kasus Aylin menjadi contoh ekstrem, di mana kurangnya pengawasan dan arahan orang tua mendorongnya terjerumus dalam praktik prostitusi.

Ketidakhadiran ayah, baik karena perceraian maupun jarak fisik, memicu gangguan dalam proses sosialisasi primer, yang selanjutnya berdampak pada masalah emosional, perilaku, dan sosial. Akibatnya, anak-anak mengalami kesulitan dalam membentuk identitas diri yang stabil dan dalam berfungsi secara efektif dalam struktur sosial yang lebih luas.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan dampak *fatherless* pada remaja perempuan di Kota Banjarmasin adalah masalah kompleks dan multifaset yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan mereka. Ketiadaan figur ayah secara langsung memengaruhi perilaku dan interaksi sosial remaja perempuan di Kota Banjarmasin. Hal ini berdampak terhadap kesulitan anak dalam menjalin hubungan sehat dengan teman sebaya dan meningkatkan risiko terlibat perilaku menyimpang. Kondisi ini juga memperbesar kerentanan terhadap gangguan perilaku dan emosional akibat kurangnya dukungan dan bimbingan dari sosok ayah. Pengalaman kekerasan verbal dan fisik semakin menambah kompleksitas dampak psikologis, seperti stres, kemurungan, dan trauma, yang memengaruhi pandangan mereka terhadap figur ayah dan laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan untuk meningkatkan edukasi publik tentang dampak *fatherless*, menyediakan program mentoring dan konseling bagi anak-anak tanpa figur ayah, memberdayakan ibu tunggal,

dan mendukung kebijakan pemerintah untuk kesejahteraan keluarga dan pencegahan kekerasan. Penelitian lanjutan dapat lebih mendalami tentang peran ayah dalam perkembangan remaja dan dampak *fatherless* dalam berbagai perspektif keilmuan.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian dan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashari, Y. (2018). *Fatherless in Indonesia and its Impact on Children's Psychological Development*. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35–40. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Damaiyanti, A. A. P., Rahmiadji, L. R., & Ayun, P. Q. (2023). Representasi Fatherhood dalam Film *Miracle In Cell* No. 7 (2022). *Interaksi Online*, 11(4), 18–35. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/40674>
- Darmawati. (2017). Perceraian dalam Perspektif Sosiologi. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 11(1), 64–78. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/3548>
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan *Fatherless* dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Counsnesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 98–105. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i02.1461>
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak *Fatherless* terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Ismail. (2019). Pentingnya Sosialisasi Bagi Anak. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 2(1), 29–43. <https://doi.org/10.30829/jisa.v2i1.5406>
- Junaidin, Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami *Fatherless*. *Journal on Education*, 5(4), 16649–16658. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839>
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>
- Manurung, K. (2022). Menelisik Kontribusi Ayah dalam Mengajarkan Kemandirian pada Anak. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 61–77. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.95>
- Mead, G. H. (2018). *George Herbert Mead on Social Psychology*. London: University of Chicago Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook Second Edition*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Mufarrohah, A. F., & Diana, R. R. (2024). Peran Ayah dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Desa Tamberu Laok Sokobanah Sampang. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 140–149. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/14673>
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus *Fatherless*: Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261–270. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Partasari, W. D., Lentari, F. R. M., & Priadi, M. A. G. (2018). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun). *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 159–

167. <https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.504>
- Randani, Y. N. F., & Krismono. (2024). Fathering dalam Membentuk Keluarga Sakinah Perspektif Hukum Islam. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 5(2), 193–210. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol5.iss2.art5>
- Ritzer, G. (2015). *Teori Sosiologi Modern* (7th ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Siswanto, D. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Syafrianto, R., & Aulia, P. (2024). Gambaran Pola Pengasuhan Orang Tua Single Parent (Ayah). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 15505–15517. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14591>
- Usman, I. (2021). Fenomena Yatim Psikologis Di Kalangan Generasi Muda di Kota Bandung Indonesia. *Jurnal RASI*, 2(2), 23–35. <https://doi.org/10.52496/rasi.v2i2.63>
- Wandansari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 80–92. <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/80-92>
- Wasono, B. S. B., & Rahman, M. K. (2020). *Prostitution in Capital City, Whose Fault?* Jakarta: Guepedia Group.
- Wijayanti, S. (2021). Bentuk-Bentuk Fatherhood di Film Indonesia Era 2000-an. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 4(1), 56–71. <https://doi.org/10.24076/pikma.v4i1.578>
- Yenita, Z., & Munawwarah. (2024). Analisis Keterlibatan Ayah terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 468–479. <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/897>